

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mendiagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa Underachiever

Isna Khairani¹, Alfi Rahmi²

¹²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: isnakhairani99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa underachiever di SMPN 3 Lembah Melintang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan. Sesuai dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru bimbingan dan konseling mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa underachiever di SMPN 3 Lembah Melintang. Informan kunci guru bimbingan dan konseling, informan pendukung guru wali kelas dan 3 siswa *underachiever* kelas VIII. Keabsahan data yang digunakan dengan triangulasi data dengan menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian ini menyimpulkan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa *underachiever*, yaitu: 1). Pengumpulan data yang meliputi: kegiatan observasi, kunjungan rumah, *case study*, *case history*, daftar pribadi, tugas anak, tugas kelompok dan melakukan tes IQ maupun tes pribadi, 2). Pengolahan data yang meliputi: identifikasi kasus, membandingkan antara kasus, membandingkan dengan hasil tes, menarik kesimpulan, 3). Diagnosis yang meliputi: jenis kesulitan, faktor umum, faktor utama, 4). Prognosis yang meliputi: bentuk *treatment*, bahan atau materinya, metode atau strategi, alat-alat bantu, waktu atau jadwal, 5). *Treatment* yang meliputi: bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan kelompok, bimbingan orang tua, dan *remedial teaching*, dan 6). Evaluasi.

Kata Kunci: upaya guru bimbingan dan konseling, kesulitan belajar, siswa *underachiever*

Abstract

This study aims to determine how the efforts of guidance and counselling teachers in diagnosing learning difficulties in underachiever students at SMPN 3 Lembah Melintang. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach, which describes the events that occur in the field. In accordance with the observations, interviews, and documentation obtained which aims to describe the efforts of guidance and counselling teachers to diagnose learning difficulties in underachiever students at SMPN 3 Lembah Melintang. Key informants are guidance and counselling teachers, supporting informants are homeroom teachers and 3 underachiever students in class VIII. The validity of the data used with data triangulation using source triangulation to test the reliability of the data is done by checking the data that has been obtained through several sources. This study concludes that the efforts of Guidance and Counselling teachers in diagnosing learning difficulties in underachiever students, namely: 1). Data collection which includes: observation activities, home visits, case studies, case histories, personal lists, children's assignments, group assignments and conducting IQ tests and personal tests, 2). Data processing which includes: case identification, comparing between cases, comparing with test results, drawing conclusions, 3). Diagnosis which includes: types of difficulties, common factors, main factors, 4). Prognosis which includes: form of treatment, material or material, method or strategy, tools, time or schedule, 5). Treatment which includes: tutoring, personal guidance, group guidance, parental guidance, and remedial teaching, and 6). Evaluation.

Keywords: *guidance and counseling teacher efforts, learning difficulties, underachiever students*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan sangat berperan penting untuk kemajuan bangsanya, terutama di era globalisasi yang serba moderen. Pendidikan memiliki peran yang sangat besar untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya pendidikan memberikan pengetahuan dan wawasan luas bagi bangsa Indonesia dalam menghasilkan penerus yang berkualitas di bidang akademik (Yusuf, 2022). Makna kunci dari definisi pendidikan sendiri yakni berkembangnya potensi siswa dengan memfasilitasi menjadi prestasi. *Education should be the proses of helping everyone to discover his / her uniqueness.* Artinya pendidikan harus menghantarkan peserta didik memasuki pada proses menggali dan menemukan keunikannya masing-masing (Rahman, 2021; Zagoto, Yarni & Dakhi, 2019). Adapun keunikan yang dimaksud yaitu potensi yang dikembangkan menjadi prestasi, sehingga siswa tersebut mampu menjadi individu yang unik.

Pada satu kelas pasti terdapat siswa yang mempunyai kemampuan atas rata-rata sehingga dalam mengikuti proses belajar dapat di pahami dengan mudah, ada pula siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, tentunya tidak semudah siswa yang di atas rata-rata dalam memahami pelajaran. Sementara proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah secara klasikal atau menyeluruh, sehingga siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata tidak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Dakhi, 2022; Zagoto, 2022). Beragam bentuk karakteristik siswa, ada siswa yang cepat dalam proses belajar, ada yang biasa-biasa saja bahkan ada pula yang lambat dalam belajarnya. Tidak jarang pula guru akan menemukan sebagian siswa yang dianggap seharusnya mendapat prestasi yang tinggi karena memiliki modal belajar (intelektensi) yang tinggi namun justru sebaliknya mendapat prestasi yang

rendah (*underachiever*) karena mengalami kesulitan belajar (Bahiroh & Suud, 2020).

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung (Dewi & Yusri, 2022). Kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh atau kenyataan. Individu yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang normal intelegensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya (Harefa, 2022).

Melalui diagnosis kesulitan belajar gejala-gejala yang menunjukkan adanya kesulitan dalam belajar diidentifikasi. Suatu upaya atau proses untuk menemukan kelemahan atau penyakit yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi yang seksama terhadap gejala-gejala, dan fakta tentang sesuatu hal yang esensial untuk menemukan karakteristik atau kekurangan-kekurangan dan sebagainya (Dewi & Yusri, 2023; Putri & Rahmi, 2022).

Diagnosis kesulitan belajar adalah usaha untuk menemukan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta bimbingan secara sistematis berdasarkan gejala dan keluhan yang ada, seperti hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan teman-temannya, kurang gairah dalam belajar (Oktaviani & Syawaluddin, 2023). Berkaitan dengan ini Syahril mengemukakan diagnosis kesulitan belajar itu merupakan usaha untuk meneliti kasus, menemukan gejala, penyebab dan menemukan serta menetapkan kemungkinan bantuan yang akan diberikan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Proses belajar mengajar, siswa dan guru mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar dilihat dari penguasaan bahan pelajaran yang diwujudkan dalam bentuk nilai yang baik atau tinggi. Sebaliknya siswa yang dikatakan belum berhasil atau gagal dalam belajarnya dilihat dari nilai yang rendah atau buruk yang ia peroleh. Ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai ketuntasan bahan disebabkan oleh berbagai faktor.

Gejala yang terlihat pada peserata didik yang ditandai dengan prestasi belajar yang rendah atau dibawah kriteria minimal, juga prestasi belajarnya lebih rendah dibandingkan prestasi teman-temannya maupun prestasi sebelumnya. Siswa yang tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan merupakan siswa yang gagal, padahal jika dilihat dari tingkat intelegensinya siswa tersebut dikategorikan mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan namun kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu diagnosis kesulitan belajar siswa yaitu underachiever sesuai dengan keadaan tersebut. Underachiever mengacu pada siswa yang memiliki tingkat intelektual yang tergolong diatas normal tetapi hasil belajarnya tergolong rendah. *Underachiever* merupakan kesenjangan yang terjadi antara skor tes intelegensi dan hasil yang di peroleh siswa pada saat pembelajaran. Surya mengemukakan bahwa *underachiever* adalah siswa yang memiliki potensi tergolong tinggi tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah atau dibawah rata-rata potensi yang dimilikinya (Nuraeni & Syihabuddin, 2020).

Underachiever merupakan masalah yang sangat kompleks di dunia pendidikan. *Underachiever* ini mengarah pada keterkaitan dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Nata widjaja mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar

siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam belajar adalah faktor-faktor yang ada pada individu yang mencakup intelegensi atau kecerdasan, kepribadian, bakat, motivasi, metode belajar, serta sikap dan kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar pada individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan seseorang yang memberikan proses bantuan dan pertolongan kepada yang di bimbing atau yang membutuhkan bantuan, dengan bantuan tersebut dapat mengembangkan kemampuan-kemampuannya untuk mengentaskan dari berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri (Thomass & Martina, 2022). Setiap guru Bimbingan dan Konseling memiliki harapan agar siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dalam proses belajar mengajar di sekolah Nusroh & Luthf, 2020). Disaat proses belajar mengajar di kelas berlangsung tak jarang pendidik menghadapi masalah adanya siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Karna setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari keturunan, budaya, pendidikan orang tua, tempat tinggal, sehingga kemampuan yang di miliki juga tentunya berbeda-beda.

Upaya atau usaha mengembangkan potensi individu dalam pendidikan dapat dilakukan dengan mengacu dua hal komponen utama yaitu : kurikulum program pendidikan dan proses pembelajaran. Yang mana proses pembelajaran merupakan usaha strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan, karena didalamnya terdapat program dan kegiatan belajar siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa memegang peranan yang penting, antara keduanya tidak dapat di utamakan yang satu dari yang lain karena pembelajaran yang efektif adalah terlaksananya pembelajaran dua

arah, yakni guru mampu memberikan informasi dan pengetahuan secara komunikatif, begitu juga dengan siswanya diharapkan mampu menyerap informasi dan pengetahuan yang diterima itu dengan baik dan tepat (Zagoto, Yarni & Dakhi, 2019).

Hal inilah yang mendorong adanya korelasi antara guru dan siswa dalam keberhasilan proses belajar mengajar, untuk memahami karakter ataupun kepribadian siswa, maka seorang guru harus sering berinteraksi dengan siswa sehingga dapat membantu masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Karena dalam keadaan seperti itu, individu dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi), perencanaan dan pemilihan pendidikan, perencanaan dan pemilihan pekerjaan, masalah hubungan sosial, keluarga, masalah-masalah pribadi dan lain sebagainya. Tidak semua individu mampu mengatasi masalahnya sendiri. Dalam keadaan itu perlu mendapatkan bimbingan dari orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan penulis pada tanggal 22 Januari 2022 di SMPN 3 Lembah Melintang, Pasaman Barat. Siswa *underachiever* ini mengalami kesulitan belajar dan akan menghambat tujuan pendidikannya, sementara dilihat dari hasil tes IQ yang dilakukan di tahun 2021 hasilnya diatas rata-rata, namun dilihat dari segi hasil belajar atau nilai raport sangat rendah sekali, pada saat jam pelajaran di kelas penulis menemukan berbagai fakta mengenai aktivitas siswa disaat pelajaran, seperti siswa yang tidak fokus pada penjelasan guru dan sering meribut dan usil terhadap teman- temannya, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan sering mengumpulkan tugas terlambat, bahkan masuk kelas pun sering terlambat. Sementara disisi lain disaat jam istirahat penulis menemukan siswa *underachiever* yang kesulitan dalam hubungan sosial seperti mudah tersinggung ketika bergaul atau sedang berkumpul

dengan teman - temanya, kurang percaya diri, sensitif atau mudah emosi dan kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Selain observasi penulis juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 3 Lembah Melintang, Pasaman Barat pada tanggal 22 Januari 2022, mengatakan bahwa di sekolah ini sudah pernah melakukan tes IQ untuk kelas VIII (termasuk 6 siswa *underachiever*) dari hasil tersebut diperoleh beberapa hasil tes IQ siswa, yang mana hasil ke 6 siswa menunjukkan IQ rata-rata atas (107 – 111). Sementara hasil perolehan nilai belajarnya banyak dibawah rata-rata ketuntasan, hal ini terlihat dari nilai siswa permata pelajaran yang hampir semua nilai hanya sebatas tuntas. Hal ini di anggap kurang sesuai degan hasil belajar siswa tersebut atau siswa *underachiever*. Namun beberapa siswa tersebut ada beberapa yang baru menurun hasil belajarnya tidak seperti semester sebelumnya, dan upaya guru Bimbingan dan Konseling yang telah dilakukan mengenai adanya siswa *underachiever* yang mengalami kesulitan belajar ini adalah melakukan need asesment sesuai dengan tugas- tugas perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling upaya yang akan dilakukan sangat berpengaruh terhadap siswa *underachiever* yang mengalami kesulitan belajar melalui diagnosis. Dalam kegiatan diagnosis kesulitan belajar, hal yang penting adalah bagaimana menemukan letak kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar serta faktor penyebab munculnya kesulitan belajar tersebut kemudian baru ditetapkan upaya pemberian bantuan.

Selanjutnya pelayanan bimbingan dan konseling dalam melaksanakan upaya diagnosis kesulitan belajar pada siswa *underachiever* tidak terlepas dari upaya guru Bimbingan Konseling dan berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru wali kelas, yang membantu mengatasi dan mengidentifikasi kesulitan siswa di

SMPN 3 Lembah Melintang. Dalam hal ini guru wali kelas berupaya memberikan informasi atau data-data terkait siswa *underachiever* berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan serta membantu guru Bimbingan dan Konseling mengenai hal-hal yang berkaitan dengan siswa *underachiever*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif, yaitu penulis menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi dilapangan. Sesuai dengan informasi dan wawancara yang diperoleh atau penulis yang berusaha untuk mengumpulkan data-data, menyajikan data menganalisis data, dan menggambarkan pemecahan masalah yang ada. Dalam hal ini yang dapat dijadikan sebagai informan kunci yaitu orang yang menjadi informasi utama Guru Bimbingan dan Konseling dan informan pendukung yang digunakan penulis yaitu guru wali kelas dan 5 siswa *underachiever* memiliki IQ tinggi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penulisan ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu analisa yang mendasarkan pada adanya hubungan semantik antar masalah penelitian. Analisis data dilakukan yang digunakan adalah reduksi data, display data dan verifikasi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 3 Lembah Melintang melalui metode observasi dan wawancara kepada informan kunci yaitu guru Bimbingan dan konseling (BK) dan informan pendukung wali kelas dan 3 siswa *underachiever*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Lembah Melintang tentang upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa *underachiever*, penulis akan menggambarkan upaya guru

Bimbingan dan Konseling dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa *underachiever* yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa *underachiever* tentunya perlu melakukan pengumpulan data terlebih dahulu yang meliputi: kegiatan observasi, kunjungan rumah, *case study*, *case history*, daftar pribadi, meneliti tugas anak, meneliti tugas kelompok dan melakukan tes IQ maupun tes pribadi. Hal ini tentunya akan sangat penting dan bermanfaat untuk langkah-langkah dan tindak lanjut berikutnya dalam mendiagnosis kesulitan belajar terhadap siswa *underachiever*.

2. Pengolahan Data

Upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa *Underachiever* setelah melakukan pengumpulan data selanjutnya ke tahap pengolahan data yang meliputi: identifikasi kasus, membandingkan antara kasus, membandingkan dengan hasil tes, menarik kesimpulan. Setiap data-data yang telah terkumpul jika tidak diolah dengan cermat tentu tidak akan ada artinya, karna data-data tersebut masih mentah sehingga faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak tidak dapat diketahui dengan jelas.

3. Diagnosis

Upaya yang digunakan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa *Underachiever* setelah melakukan pengolahan data selanjutnya tahap diagnosis yaitu tahap penentuan atau keputusan yang akan diambil setelah mengetahui hasil dari pengolahan data yang meliputi: jenis kesulitan, faktor umum, faktor utama.

4. Prognosis

Upaya yang digunakan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk

mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa *Underachiever* setelah melakukan diagnosis selanjutnya tahap prognosis yaitu keputusan yang diambil setelah mengetahui hasil diagnosis dan menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis yang meliputi: bentuk *treatment*, bahan atau materinya, metode atau strategi, alat-alat bantu, waktu atau jadwal. Ditahap prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang akan diberikan kepada siswa *Underachiever* untuk membantu mengatasi kesulitan belajarnya.

5. Treatment

Upaya yang digunakan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa *Underachiever* setelah melakukan prognosis selanjutnya tahap *treatment* yaitu pemberian bantuan kepada siswa *Underachiever* yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis, yang meliputi: bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan kelompok, bimbingan orang tua, dan *remedial teaching*.

6. Evaluasi

Upaya yang digunakan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa *Underachiever* setelah melakukan berbagai tahapan mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, *treatment* dan yang terakhir tahap evaluasi yaitu untuk mengetahui apakah *treatment* yang telah diberikan berhasil dengan baik atau ada perubahan kearah yang lebih baik keluar dari permasalahan kesulitan belajar atau gagal sama sekali. Kemungkinan berhasil atau gagalnya *treatment* yang telah diberikan kepada siswa dapat diketahui dari hasil kebenaran jawaban item-item soal yang telah diberikan (Yusuf, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal penting tentang upaya guru Bimbingan dan konseling mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa *Underachiever* di SMPN 3 Lembah Melintang, Sebagai berikut: (1). Pengumpulan data yang dilakukan guru BK dalam mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa *underachiever* yang meliputi: kegiatan observasi, kunjungan rumah, case study, case history, daftar pribadi, meneliti tugas anak, meneliti tugas kelompok dan melakukan tes IQ maupun tes pribadi, (2). Pengolahan data untuk mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa *underachiever* yang meliputi: identifikasi kasus, membandingkan antara kasus, membandingkan dengan hasil tes, menarik kesimpulan, (3). Diagnosis yang digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa *Underachiever* yang meliputi: jenis kesulitan, faktor umum, faktor utama, (4). Prognosis yang digunakan guru meliputi: bentuk *treatment*, bahan atau materinya, metode atau strategi, alat-alat bantu, waktu atau jadwal, (5). *Treatment* yang digunakan meliputi: bimbingan pribadi, bimbingan orang tua, dan *remedial teaching*, dan (6). Evaluasi yang digunakan yaitu mengetahui *treatment* yang telah diberikan berhasil dengan baik atau perubahan kearah yang lebih baik keluar dari permasalahan kesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahiroh, S., & Suud, F. M. (2020). Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 31-50.
- Dakhi, O. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 8-15.

- <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.2>
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Pemahaman Wali Kelas Tentang Gaya Belajar Siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.56248/educatum.v2i1.52>
- Harefa, A. R. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Biologi Masa Pandemi Covid-19. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 181–189. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.27>
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19-20.
- Nusroh, S., & Luthfi, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 71-92.
- Oktaviani, S. N., & Syawaluddin, S. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menguatkan Karakter Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 115–119. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.120>
- Putri, S. M., & Rahmi, A. (2022). Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pasca Pembelajaran Daring. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.100>
- Rahman, B. (2021). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Membimbing Belajar Siswa. *An-Nahdlah*, 7(2), 23-39.
- Thomas, H., & Martina, D. (2022). Application Of Cooperative Learning Model In Increasing Students' Motivation, Learning Participation And Creativity. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 314–319. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.55>
- Yusuf, N. M. (2022). Diagnostik Kesulitan Belajar Pada Siswa Underachiever. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2964-2969.
- Zagoto, M. M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Word Square. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.1>
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 259-265.